

Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs Muadalah Nurul Qarnain Sukowono Jember

Ahmad Saiful Fajri, Abdul Goffar, Zainul Arifin, Mochammad Homaid

IAI At Taqwa Bondowoso

fajri@gmail.com, bloomerzainul2@gmail.com, Edieputra29@gmail.com

ABSTRAK

The headmaster must recognize changes and be able to anticipate and respond to future challenges in a better direction. Therefore, the headmaster must empower educators and education staff to create quality, smooth, and productive learning for the formation and development of student character. In developing the character of the Siswa at MTs Nurul Qarnain, the headmaster needs to improve in instilling leadership skills, managerial skills, learning skills, and value skills. The goal is to influence, motivate, direct, and oversee the educational institution as a whole so that a sense of ownership, understanding, and the ability to develop knowledge that enhances Islamic values and good moral character is instilled. This will lead to the development of noble character as per the aspirations of Pesantren Nurul Qarnain. This research uses a qualitative approach to understand the phenomenon experienced by the research subjects, such as behavior, perceptions, motivation, actions, and others, collaboratively and descriptively. The context is naturalistic, utilizing various natural methods. The research was conducted in a natural setting without manipulating variables, using observation, interviews, and documentation. The presentation follows the Miles and Huberman method, with data triangulation, source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. This makes the research transferable, dependable, and confirmable. The findings of this research show that the Headmaster's strategy in developing the character of Student at MTs Muadalah Nurul Qarnain involves several approaches. First, moral knowing, through providing knowledge and reasoning about values. Second, moral modeling, with teachers serving as role models for students. Third, moral feeling and loving, touching students' hearts to understand moral values. Fourth, moral acting, encouraging actions based on the taught values. Fifth, reward and punishment, to motivate and deter students. Sixth, traditional strategies, providing direct advice, and lastly, habituation, familiarizing students with values through routine activities.

Keywords: *Headmaster Strategy, Developing Character of Student*

Pendahuluan

Merujuk pada cita-cita bangsa Indonesia harus kembali menata diri dan belajar memahami arti dan martabat peradaban yang menjadi bagian dari kepribadiannya, dalam hal ini dikuatkan oleh fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan nasional yang dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Pengembangan karakter selalu dinamis untuk di kaji dan dicarikan jalan keluarnya, sebab sebuah negara yang berkarakter bisa menjadi bekal dalam pencapaian tujuan negaranya. begitupun sebaliknya negara yang tidak mempunyai karakter yang baik akan menjadi negara yang akan mengalami kemerosotan dalam berbagai hal. Landasan filosofis dalam mengembangkan karakter menjadi arah bagi pengembangan karakter itu sendiri, baik berupa religius, disiplin dan mandiri. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental. Tujuan pendidikan karakter sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan syarat muatan agama (religius)².

Sesuai dengan definisi yang tertuang dalam cita-cita pendidikan bangsa tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan Negara³.

Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (reflective action) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (center of human excellence)⁴. Maka karakter disini sebaga watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebijakan

¹ Mendiknas RI. “Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” Pusdiklat RI. 2003. 02

² Bamawi, Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.45

³ Hamdani Hamid, Pendidikan karakter persepektif islam. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 4

⁴ Asmaun Sahlan, Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017), h. 13-14

yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa. Kepala madrasah yang mampu membangun tim kerja, belajar dari guru, staf tata usaha dan siswa, terbuka untuk jalur komunikasi dengan lingkungan, luas akses informasi akan mampu mengembangkan kultur positif demi terwujudnya sekolah mandiri yang berada di atas kemampuannya sendiri⁵. Maka kepala madrasah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku dalam konteks budaya sekolah sangat mempengaruhi kesuksesan sekolah. Perkembangan budaya madrasah yang lebih baik dan sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala madrasah..

Strategi Kepala Madrasah merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan manajemen pendidikan. Sebagai pemimpin di sebuah lembaga, ia harus mampu membawa lembaga tersebut ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus melihat adanya perubahan serta mampu melihat dan merespon tantangan masa depan ke arah yang lebih baik. Sehingga, Kepala Madrasah mampu memberdayakan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, lancar dan Produktif⁶.

Program keagamaan yang sudah menjadi ciri khas Madrasah Tsanawiyah Muadalah Nurul Qarnain Sukowono Jember itu dapat bertahan di era digital yang semakin pesat, mampu menjadi alternatif upaya pengembangan karakter dan masih menjaga budaya Siswa sebagai alat dalam upaya mengantisipasi atau menanggulangi segala bentuk kenakalan dan merosotnya karakter peserta didik, dengan adanya umana' yang meliputi kepala Madrasah, waka kesiswaan, wali kelas, serta TU dapat membangun kerja sama guru dalam pengembangan karakter yang berupa religius, disiplin, mandiri di Madrasah Diniyah Muadalah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember.

Dari beberapa hal tersebut di atas, kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang besar di dalam merencanakan, mengorganisir, membina, melaksanakan serta mengendalikan sekolah dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya bersama semua Tenaga Pendidik madrasah yang dipimpinnya, inilah bagian dari strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan karakter peserta didik. Maka, salah satu bentuk kepribadian yaitu melalui pendidikan karakter yang harus dilaksanakan terus-menerus. Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihkwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ranah cipta, rasa, dan karsa⁷. Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Manfaat yang dapat ditingkatkan kepada siswa yaitu memiliki karakter, nilai-nilai keilmuan, sifat yang jujur dan terpuji, perilaku yang menyenangkan dan sikap bertanggungjawab, ramah, lemah lembut, dan sopan, rasa saling menghormati, kekeluargaan dan keakraban, rukun dan kebersamaan dalam

⁵ Kompri, Manajemen sekolah: teori dan praktik. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6

⁶ E. Mulyasa, "Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h.18

⁷ Barnawi, "Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter", (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.22

perbedaan dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat⁸. Lembaga pendidikan Islam di Pesantren sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk akhlakul karimah peserta didiknya..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁹. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistik*) atau manipulasi variable yang dilibatkan¹⁰. Dengan penelitian deskriptif agar dapat menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, dengan cara Observasi, Interview dan dokumentar. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lapangan. analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif*. Reduksi Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu segera dibutuhkan analisis data melalui reduksi data. Penyajian data dilakukan dalam rangka menyajikan hasil reduksi, Setelah data direduksi, selanjutnya menggunakan penyajian data sebagai bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya. Keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan untuk memeriksa¹¹ *Credibility* (Derajat Kepercayaan) penyajian data menggunakan metode miles hubberman yang diterapkan dalam penelitian ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu. Sehingga menjadi penelitian yang *Transferability* (*keteralihan*), *Dependability* (*kebergantungan*), *Confirmability* (*Kepastian*).

Pembahasan

Strategi Kepala Madrasah

Strategi kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan manajemen pendidikan. Sebagai pemimpin di sebuah lembaga, ia harus mampu membawa lembaga tersebut ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus melihat adanya perubahan serta mampu melihat dan merespon tantangan masa depan ke arah yang lebih baik. Sehingga, kepala madrasah mampu memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, lancar dan Produktif¹².

⁸ Zainul Arifin. "Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa." <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5898/3760>. 01 Agustus 2024

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 11

¹⁰ Gunawan, *Metode Penelitian...*, hal. 85

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 324

¹² E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h.18

Pengertian strategi menurut Chandler dalam Rangkuti, adalah tujuan jangka panjang dari suatu organisasi serta pendayagunaan dan alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan¹³. Sedangkan strategi atau manajemen menurut G.R Terry dalam Sukarna, *Management is the of predetermined objectives through the efforts of other people*. Artinya: Manajemen ialah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui/bersama-sama usaha orang lain¹⁴. Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi juga merupakan upaya bagaimana tujuan-tujuan perencanaan dapat dicapai dengan mempergunakan sumber-sumber yang dimiliki. Diusahakan pula untuk mengatasi kesulitan-kesulitan serta tantangan-tantangan yang ada. Strategi dapat berupa upaya untuk menyusun target, program, proyek untuk tercapainya tujuan-tujuan serta tugas pokok perencanaan. Strategi disusun berdasarkan promises dan tujuan yang telah ditetapkan¹⁵. Dari beberapa pengertian strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana tentang serangkaian *maneuver*, yang mencakup seluruh elemen yang tampak maupun tidak tampak, untuk menjamin keberhasilan dalam mencapai tujuan¹⁶.

Jika strategi diartikan sebagai pendekatan maka strategi adalah pendekatan jangka panjang suatu organisasi. Sebaliknya taktis adalah pendekatan jangka pendek suatu organisasi. Lamanya waktu jangka panjang atau jangka pendek tergantung kesepakatan anggota organisasinya¹⁷. Jika strategi diartikan sebagai perencanaan maka Strategi adalah rencana jangka panjang, diikuti tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah “kemenangan”. Asal kata “strategi” turunan dari kata dalam Bahasa Yunani, *strategos*¹⁸.

Pengertian strategi secara umum: 1) Strategi adalah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan cara/upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. 2) Strategi adalah proses yang menentukan adanya perencanaan terhadap top manajemen yang terarah pada tujuan jangka panjang perusahaan, disertai penyusunan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian strategi secara khusus: 1) Strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat, terus menerus, dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti, perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan. 2) Strategi merupakan tindakan yang bersifat terus menerus, mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai sudut pandang tentang apa yang diinginkan serta diharapkan oleh konsumen di masa depan. 3) Dengan

¹³ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 4

¹⁴ Sukarna, *Dasar-dasar manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h. 3

¹⁵ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 16

¹⁶ Fridiyanto, *Manajemen strategik*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 18

¹⁷ Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 72

¹⁸ Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 2

strategi ini maka ada yang hampir dimulai dari apa yang selalu bisa terjadi dan bukan yang dimulai dari apa yang terjadi. Dengan terjadinya ada sesuatu kecepatan berinovasi pada pasar yang baru dan juga perubahan pola konsumen yang sangat memerlukan kemampuan inti, maka hendaknya perusahaan perlu mencari dan mengambil kemampuan inti/kompetensi inti dalam bisnis yang dilakukan.

Fungsi strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Untuk itu, terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu: 1) Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain. 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya. 3) Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru. 4) Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang. 5) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan. 6) Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.¹⁹

Pengertian kepala madrasah, jika diartikan perkata maka kepala berarti “pemimpin” di dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan madrasah merupakan terjemahan dalam bahasa Arab yang disebut dengan istilah madrasah. Maka dari itu, madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi sebuah tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, dapat disimpulkan secara sederhana yaitu kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, dimana diselenggarakannya proses belajar dan mengajar ataupun tempat dimana terjadinya interaksi antar guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran²⁰.

Menurut Griffin dan Ebert kepemimpinan (leadership) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan²¹. Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan merupakan jabatan tertinggi dari suatu organisasi madrasah. Kepala madrasah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan yang direncanakan bisa tercapai dengan baik. Seperti yang diketahui unsur personal di dalam lingkungan madrasah adalah kepala madrasah, guru, karyawan dan murid²².

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “Kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”²³.

¹⁹ Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.4-7

²⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),h. 83

²¹ Puji Khamdani, *Kepemimpinan dan pendidikan islam*, (Jurnal madaniyah, Edisi 7, 2014), h.260

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 24

²³ Novianty Djafri, *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*, (Bandung: CV Budi Utama, 2016), h. 13

Kepala madrasah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku dalam konteks budaya sekolah sangat mempengaruhi kesuksesan sekolah. Perkembangan budaya madrasah yang lebih baik dan sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah yang mampu membangun tim kerja, belajar dari guru, staf tata usaha dan siswa, terbuka untuk jalur komunikasi dengan lingkungan, luas akses informasi akan mampu mengembangkan kultur positif demi terwujudnya sekolah mandiri yang berada di atas kemampuannya sendiri. Dukungan yang diperoleh tersebut diharapkan dapat didayagunakan dengan tepat, dengan cara sebagai berikut ²⁴: 1) Kepala madrasah mampu memanfaatkan kepemimpinannya, tidak hanya ketepatan dalam mempergunakan keterampilan dan kemampuan dari masing-masing orang, melainkan juga dalam memperoleh dukungan psikologi untuk perbaikan program. 2) Suatu usaha perbaikan, orang-orang yang terlibat perlu memperoleh informasi tentang ciri-ciri dari perubahan tersebut. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah harus menaruh perhatian terhadap sejumlah arus informasi, sehingga dapat tercipta komunikasi dua arah. 3) Kepala madrasah mampu mempergunakan kepemimpinan dalam membangun saluran komunikasi responsif yang mengarahkan arus informasi ke bawah, paralel, dan ke atas di lingkungan organisasi sekolah, maupun keluar di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Tugas, fungsi dan tanggung jawab kepala madrasah Kepala madrasah terdiri atas: 1) Kepala madrasah berstatus pegawai negeri sipil pada madrasah yang diselenggarakan oleh pemerintah, 2) Kepala madrasah berstatus pegawai negeri sipil pada madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat 3) Kepala madrasah berstatus bukan pegawai negeri sipil pada madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sedangkan menurut UU No. 29 tahun 2014 pasal 2 tentang kepala madrasah yaitu melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan serta dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru madrasah. Dalam menjalankan tugas kepala madrasah menyelenggarakan fungsi perencanaan, pengelolaan, supervisi, dan evaluasi.

Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menyusun rencana kerja jangka menengah untuk masa 4 tahun, menyusun rencana kerja tahunan, mengembangkan kurikulum, menetapkan pembagian tugas dan pendayagunaan guru dan tenaga kependidikan, menandatangani ijazah, surat keterangan hasil ujian akhir, surat keterangan pengganti ijazah, dan dokumen akademik lain, mengembangkan nilai kewirausahaan, melakukan penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan.

Kompetensi kepala madrasah perlu ditingkatkan secara terprogram, terutama dalam membentuk karakter peserta didik, kepala madrasah dalam memainkan perannya harus memadukan kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. 1). Kompetensi kepribadian. 2) Kompetensi manajerial. 3) Kompetensi kewirausahaan 4) Kompetensi supervise, 5) Kompetensi social. Jadi, kompetensi merupakan karakter penting yang harus dimiliki kepala madrasah. Adapun kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah meliputi kompetensi

²⁴ Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktik*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62-63

kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi sebagaimana telah diuraikan di atas harus dimiliki kepala madrasah, agar yang bersangkutan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif.

Adapun indikator pelaksanaan penentu keberhasilan strategi kepala madrasah, bisa dilihat dari indikator penentu keberhasilan mutu pendidikan, yakni:

a. Adanya visi, misi dan tujuan. Suatu lembaga, apapun namanya, apalagi pendidikan islam (madrasah) harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Visi, misidantujuanyangharusbenar-benardiketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran lembaga pendidikan (madrasah) yang bersangkutan, mulai kepala sekolah sampai yang paling bawah.

b. Adanya sumber daya manusia yang memadai (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Madrasah yang baik harus dikelola oleh SDM yang baik. Guru- guru harus memenuhi kualitas dan kompetensi di bidang keguruan, karyawan madrasah harus sesuai bidang tugas yang dibutuhkan. SDM yang berkualitas tinggi tidak saja dari penguasaan materi atau ilmu pengetahuan sesuai bidang studi yang diajarkan, tetapi juga berkualitas dari segi kepribadian.

c. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, ini merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari penentu keberhasilan strategi kepala madrasah. Dalam mengupayakan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana madrasah merupakan satu keharusan setiap lembaga atau madrasah yang ingin maju dan siap bersaing.

Maka dengan adanya indikator penentu keberhasilan yakni, adanya visi, misi dan tujuan, sumber daya dan sarana dan prasarana yang memadai akan lebih maksimal dalam mencapai keberhasilan. suatu tujuan, mengurangi dan memperkecil kegagalan yang akan terjadi²⁵.

Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pengertian Karakter adalah cara berfikir berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya, ia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar- benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)²⁶. Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau tekhnis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke

²⁵ Hasibuan, S.P Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 250-251

²⁶ Hamdani hamid, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 31

dalam tindakan atau tingkah laku²⁷. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter dan karakter bangsa dikemukakan Kemdikbud^{28,42} Beberapa nilai karakter adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*), menjadi sangat signifikan dan terakam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik kepada Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Sejak tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu²⁹. 1) *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh terhadap perintah agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta hidup rukun pemeluk agama lain. 2) *Jujur*, perilaku didasarkan sebagai upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan. 3) *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai suatu perbedaan baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda. 4) *Disiplin*, suatu tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. 5) *Kerja keras*, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam belajar, tugas, dan menyesuaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya. 6) *Kreatif*, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) *Mandiri*, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. 8) *Demokratis*, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain-lain. 9) *Rasa ingin tahu*, yakni sikap dan perbuatan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. 10) *Semangat kebangsaan*, yakni cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) *Cinta tanah air*, yakni cara berpikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan suatu kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12) *Menghargai prestasi*, yakni sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. 13) *Bersahabat/komunikatif*, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. 14) *Cinta damai*, sikap, perkataan, dan tindakan yang

²⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 9

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 9

²⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012) 5-8.

menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) *Gemar membaca*, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) *Peduli lingkungan*, sikap dan perbuatan yang selalu mengupayakan untuk mencegah rusaknya lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) *Peduli sosial*, sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) *Tanggung jawab*, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat serta lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa³⁰. Dari 18 nilai-nilai karakter yang ada di atas, tidak semua di jadikan sebagai indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti hanya mengambil 3 nilai karakter saja yakni religius, disiplin, dan mandiri. Hal ini dilakukan untuk membatasi karena keterbatasan waktu dan terlalu luasnya cakupan apabila semua digunakan.

Pengembangan karakter religius, mandiri, dan disiplin merupakan cara dan upaya yang diambil sebagai tanggung jawab kepala madrasah untuk mengembangkan derajat dan keunggulan peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak dan berprestasi. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator standar kompetensi lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Keberhasilan pendidikan tersebut misalnya dapat dilihat dari setiap rumusan SKL. Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di madrasah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/kesulitan, komitmen.

Untuk kepentingan tersebut, kepala madrasah, guru bahkan komite madrasah harus memberikan contoh dan suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan sebagai ajang pembelajaran, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua warga madrasah dalam membina dan mengembangkannya³¹.

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) Mengembangkan kemampuan peserta

³⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter 2012.8*

³¹ Mulyasa, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10-12

didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan³². Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan karakter peserta didik, ada dua faktor yang sangat berperan meningkatkan karakter peserta didik.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah: *Faktor intern*, Yaitu merupakan faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, disebut juga faktor pembawaan. Yang dimaksud pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya, yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang³³. *Faktor ekstern*. Yaitu hal-hal yang datang atau ada diluar diri peserta didik yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi peserta didik tersebut dengan lingkungannya. Baik yang hidup maupun yang mati. Jadi faktor lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan karakter anak. Khususnya lingkungan keluarga selain lingkungan sekolah. Kedua orang tua adalah pemain peran ini. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan karakter anak sejak dini. Dengan kata lain karakter anak tergantung pada pemikiran dan perilaku orang tua dan lingkungannya.

Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Karakter Siswa di MTs Muadalah Nurul Qarnain.

Strategi mengembangkan moral knowing, yang merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada peserta didik dengan kaidah- kaidah dalam penanaman nilai. Dalam perencanaan moral knowing dengan memberikan alasan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai. Dengan melalui berbagai macam metode seperti ceramah, teladan tidak langsung menceritakan pengalaman-pengalaman tokoh masyarakat atau seorang kyai.

Strategi moral *modeling* Strategi modal *modeling* sebagai strategi yang menjadikan guru sebagai sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* yang akan dijadikan referensi peserta didik. Adapun dalam implementasi penanaman nilai yang memiliki tujuan mengembangkan karakter, tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi peserta didik. Dengan ini gurusebelum memerintahkan pesertadidiknya untuk melakukan suatu hal yang memberikan tindakan hukuman kepada peserta didik maka guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada peserta didiknya.

Strategi moral *feeling and loving*, Strategi moral *feeling and loving* merupakan satu dari beberapa strategi yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap perkembangan moral sehingga peserta didik melakukan sesuatu bukan lagi ada yang mempengaruhi, namun karena betapa pentingnya melaksanakan nilai-nilai kebaikan bagi diri sendiri dan juga orang lain. Maka

³² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Fondation, 2004), h. 17

³³ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 5

guru harus mampu menyentuh hati peserta didik ketika memberikan pendidikan hingga peserta didik merasakan dampak dari nilai-nilai yang diajarkan³⁴.

Strategi moral *acting*, Strategi moral *acting* merupakan suatu strategi yang diimplementasikan melalui tindakan secara langsung, setelah peserta didik memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka peserta didik berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalaman terhadap nilai-nilai yang dimiliki. Tentu guru memberikan pengawasan terhadap tindakan-tindakan peserta didik.

Strategi *Reward and punishment* Strategi ini merupakan salah satu strategi yang cukup efektif bagi perkembangan karakter peserta didik, adapun tujuan strategi *reward and punishment* untuk memberikan motivasi semangat dan efek jera kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran. Diharapkan dengan adanya strategi tersebut peserta didik akan lebih dapat mengenali akan dari sebuah nilai.

Strategi tradisional, Strategi tradisional atau yang biasa disebut dengan strategi nasehat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada peserta didik terkait nilai-nilai nama yang baik dan yang buruk. Dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak peserta didik untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga peserta didik mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya.

Strategi habituasi, Strategi habituasi atau pembiasaan merupakan sebuah strategi yang cukup efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan pendidikan nilai kepada peserta didik, karena dengan strategi ini peserta didik dengan tentu perlahan-lahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Setiap pembiasaan sikap disiplin, membiasakan berdo'a sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya dengan melalui berbagai kegiatan yang sifatnya rutinitas seperti apel pagi, sholawat dan mengaji sebelum memulai pelajaran di kelas.

Proses Pengembangan Karakter Siswa di MTs Muadalah Nurul Qarnain.

Secara umum, proses dapat diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam peningkatan atau perkembangan sesuatu. Adapun maksud kata proses dalam perkembangan karakter peserta didik ialah tahapan-tahapan perubahan yang dialami peserta didik, untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan pribadi peserta didik melalui pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan di madrasah bisa diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi. Di atas telah disebutkan bahwa masalah individu ada yang berkenaan dengan tuhan dan ada yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Bidang pengembangan pribadi peserta didik mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek-aspek karakter peserta didik yang menyangkut dengan tuhan dan dirinya sendiri.

Masalah atau problem individu yang berhubungan dengan tuhan seperti sulit untuk menghindarkan rasa takut, rasa taat, dan rasa percaya bahwa tuhan selalu

³⁴ Cahyono, Heri. 2016. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius". *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02)

mengawasi setiap individu. Akibat selanjutnya dari problem itu adalah timbul rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan ketidak mampuan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah. Problem individu yang berkenaan dengan dirinya sendiri misalnya kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan dirinya sendiri. Akibat selanjutnya adalah timbul sikap waswas, ragu-ragu, berprasangka buruk, lemah motivasi, dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala sesuatu.

Dalam pengembangan karakter peserta didik perlu penanaman nilai- nilai agama Islam. Ajaran agama islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad saw, semua jenis ilmu yang dikembangkan oleh para ahli pikir dari kandungan kedua sumber itu adalah ilmu islam. Nilai agama Islam menyadarkan manusia akan status diri mereka. Menyadarkan manusia akan dirinya selaku makhluk ciptaan. Hidup dan kehidupan sepenuhnya tergantung kepada sang pencipta. disandarkan bahwa kepemilikan manusia hanya sebagai titipan dan amanah kepemilikan mutlak adalah sang pencipta. Dengan adanya kesadaran akan keterbatasan diri, diharapkan beban batin akan tercerahkan.

Proses pembentukan karakter sesuai dengan teorinya yang dijelaskan oleh Kuangfei Xiedidefinisikan: Karakter bersifat universal dan unik. Meskipun makna inti dari setiap karakter spesifik serupa, setiap individu mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupannya masing-masing, setidaknya sebagian, oleh karena itu, pendidikan karakter juga seharusnya didasarkan pada latar belakang budaya yang spesifik. Dibutuhkan lebih dari sekedar kapasitas kognitif untuk membuat keputusan moral yang tepat ketika agen kebajikan dihadapkan pada situasi moral yang semakin rumit³⁵.

Pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak yaitu faktor pendidikan (madrasah), lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Menurut Heri Gunawan karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahapan diantaranya melalui pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)³⁶. Sedangkan menurut Muhaimin dari Koenjaraningkrat proses pembentukan karakter peserta didik di madrasah dapat melalui internalisasi nilai-nilai karakter dengan tiga tahapan yang mewakili proses pembentukan karakter yaitu: 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai- nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. 2) Tahap transaksi nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik bersifat interaksi timbal balik. 3) Tahap transinternalisasi: Tahap terakhir ini jauh mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya)³⁷.

³⁵ Kuangfei Xie, *Character Education: From the Perspective of Confucian Ethics*” Education Journal, 2006 ; 5 (1) : 1-6

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2014), 38

³⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 325-327

Sesuai dengan pendapat Thomas Lickona karakter adalah nilai dalam tindakan. Karakter seseorang terbentuk melalui proses, seiring suatu nilai menjadi suatu kebajikan. Untuk menghasilkan karakter yang baik (*components of good character*), harus memiliki tiga komponen, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Adapun penjelasan tentang tiga komponen karakter tersebut, sebagai berikut: 1) *Moral knowing* (pengetahuan moral), adalah sebagai langkah pertama dalam pembentukan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan perspektif), *moral reasoning* (pemikiran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self knowledge* (pengetahuan pribadi) 2) *Moral feeling* (perasaan moral) adalah tahapan emosional, di mana pendidik harus dapat menyentuh ranah emosional, hati dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berkarakter sehingga peserta didik dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri. Tahapan ini adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu : *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahahtian). 3) *Moral action* (tindakan moral) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral agar dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat 3 aspek lain dari karakter yaitu: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan). Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin disiplin, tanggung jawab rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, cinta kasih, adil dan sebagainya.

Pengembangan Pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Qarnain di antaranya: 1) Metode langsung, penyampaian pendidikan karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. *Metode tidak langsung* penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.

Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. *Melalui mata pelajaran tersendiri*, seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku. *Melalui kegiatan di luar pelajaran*, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan keagamaan. Maksudnya adalah pembentukan karakter peserta didik melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-

nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya. Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), Metode yang sangat efektif untuk pembentukan karakter peserta didik di madrasah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di madrasah diperankan oleh kepala madrasah, pendidik, dan karyawan madrasah. Jadi keteladanan pendidik adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik, pendidik di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari pendidik, sehingga menjadi pendidik berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan oleh peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu pendidik harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, Para pendidik dan orang tua harus selalu memberikan nasihat- nasihat dan perhatian khusus kepada para peserta didik atau anak mereka dalam rangka pembentukan karakter yang positif. Cara ini juga sangat membantu memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari baik di lembaga madrasah maupun diluar lembaga madrasah Nasihat merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, jiwa dan rasa sosial seseorang. Memberi nasihat juga dapat memberi kemanfaatan dan perubahan besar untuk membuka dan menyadarkan hati seseorang terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya untuk berperilaku yang baik dan *positive thinking*.

Metode *reward* dan *punishment* Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada peserta didik atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani berbuat jahat atau melanggar peraturan yang berlaku. Bentuk-bentuk dari penerapan *reward* kepada peserta didik dalam pembelajaran diantaranya pemberian pujian, hadiah, penghormatan. *Pujian*, adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sebagai salah satu cara dalam merespon prestasi yang telah dilakukan oleh seseorang. Pemberian pujian kepada seseorang harus diberikan dengan tepat guna memberikan suasana yang dapat menambah gairah seseorang dalam beraktivitas. *Hadiah*, merupakan bentuk pemberian motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku baik seseorang. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku yang baik. *Penghormatan*, dalam hal ini diberikan kepada seseorang atas prestasinya berupa penobatan yang diumumkan dalam forum khusus. Selain itu, penghormatan juga dilakukan dengan memberikan tempat khusus baik berupa pangkat atau jabatan kepada orang tersebut. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan karakter peserta didik, supaya menjadi pribadi yang religius baik dalam perkataan maupun perbuatan

Kesimpulan

Strategi Kepala Madrasah dalam pengembangan karakter Siswa di MTs Muadalah Nurul Qarnain melibatkan beberapa pendekatan. Pertama, moral knowing melalui pemberian pengetahuan dan alasan tentang nilai-nilai. Kedua, moral modeling, dengan guru sebagai teladan bagi peserta didik. Ketiga, moral feeling and loving, menyentuh hati peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral. Keempat, moral

acting, mendorong tindakan berdasarkan nilai yang diajarkan. Kelima, reward and punishment untuk memberi motivasi dan efek jera. Keenam, strategi tradisional, memberikan nasehat langsung, dan terakhir habituasi, membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai melalui kegiatan rutin.

Proses pengembangan karakter Siswa di MTs Muadalah Nurul Qarnain melibatkan berbagai tahapan, termasuk bimbingan pribadi dan penanaman nilai-nilai agama Islam. Pendidikan karakter dilakukan melalui metode langsung dan tidak langsung, seperti integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan pendidik, nasihat, serta metode reward dan punishment. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Referensi

- Agus Sujanto, 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Asmaun Sahlan, 2017 “Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017
- Barnawi, 2016 “*Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*”, Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Cahyono, Heri. 2016. “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02)
- E. Mulyasa, 2013 “*Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*”, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- E. Mulyasa, 2013 “*Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Freddy Rangkuti 2005 , *Analisis SWOT tehnik membedah kasus bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fridiyanto 2019 , *Manajemen strategic*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Hamdani hamid, 2013 “*Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hasibuan, S.P Malayu, 2000 “*Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Heri Gunawan, 2014 *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta
- Husaini Usman 2019 , *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara
- Husein Umar 2013 , *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kementrian Pendidikan Nasional 2010, “*Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*”, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta,
- Kuangfei Xie, 2006 *Character Education: From the Perspective of Confucian Ethics*” *Education Journal*, 2006 ; 5 (1)
- Lexy J. Moleong, 2005 “*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mendiknas RI. 2003 “*Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*” Pusdiklat RI
- Muhaimin, 2009 *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manejemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, 2013 *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novianty Djafri, 2016 “*Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*, Bandung: CV Budi Utama
- Puji Khamdani 2014 “*Kepemimpinan dan pendidikan islam*, Jurnal madaniyah, Edisi 7

Ratna Megawangi, 2004 *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage Fondation

Retno Listyarti 2012, "*Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*", Jakarta: Erlangga

Sedarmayanti 2014, *Manajemen Strategi*. Bandung: PT Refika Aditama

Sofjan Assauri 2016, *Strategic Management*, Jakarta: Rajawali Pers

Sukarna 2011, *Dasar-dasar manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 2011